

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena menjalankan dua fungsi yaitu, pertama sebagai saran pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Kedua menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana dan lain-lain. Kehadiran Pasar Modal di Indonesia menambah alternatif investasi berupa surat-surat berharga kepada para investor untuk menanamkan kelebihan dana yang dimilikinya.

Investasi dapat dilakukan di berbagai bidang, salah satunya investasi saham melalui pasar modal. Supaya investor mendapatkan keuntungan dari pasar modal, investor harus membeli saham pada saat harga saham pada posisi rendah dan menjual saham pada saat harga saham pada posisi tinggi, salah satu instrumen di pasar modal yang hingga saat ini paling banyak diminati oleh investor adalah instrumen saham, salah satunya saham pada sektor industri barang konsumsi.

Saham pada sektor industri barang dan konsumsi (*consumer goods*) merupakan saham dari perusahaan yang menghasilkan produk-produk kebutuhan masyarakat. Sektor *consumer goods* terdiri dari beberapa sub sektor, antara lain sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan

rumah tangga, dan sub sektor industri barang konsumsi lainnya. (*www.sahamok.com*).

Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan penopang dalam perusahaan manufaktur, dengan alasan karena industri barang konsumsi memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi, yang memproduksi barang-barang yang menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat seperti makanan dan minuman, obat-obatan dan keperluan serta peralatan rumah tangga. Kinerja Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel Kinerja Indeks kinerja sektoral berikut:

Tabel 1.1
Kinerja Indeks Sektoral Tahun 2015-2019

Indeks	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
Aneka Industri	24,31%	5,04%	1,18%	- 1,89%	0,46%
Industri Barang Konsumsi	4,44%	0,41%	1,77%	6,91%	1,07%
Agrikultur	0,07%	-0,63%	2,55%	-3,07	-1,65%
Manufaktur	10,62%	1,63%	2,16%	3,87%	1,34%
Pertambangan	5,28%	0,63%	-0,32%	3,26%	-1,23%
Industri Dasar	12,32%	2,88%	4,18%	0,74%	2,16%
Infrastruktur	5,62%	2,04%	2,97%	- 0,93%	1,09%
Properti & Real Estate	9,09%	4,08%	2,14%	0,66%	0,90%
Keuangan	13,22%	0,82%	3,07%	4,43%	2,84%
Perdagangan dan Jasa	4,83%	0,96%	-0,02%	0,89%	0,16 %

(Sumber data: Bursa Efek Indonesia).

Berdasarkan tabel 1.1. dapat dijelaskan bahwa pergerakan Kinerja Indeks Sektoral pada sektor industri barang konsumsi mengalami fluktuatif dari tahun 2015-2019. Di tahun 2015 tercatat dengan angka 4,44%, kemudian pada tahun

2016 Kinerja Indeks Sektoral pada sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan yang sangat jauh diangka 0,41%. Tahun 2017 mengalami peningkatan yang lebih baik dari tahun sebelumnya yaitu 1,77%. Di tahun 2018 mengalami kenaikan dengan angka yang cukup baik yaitu 6,91%. Sedangkan di tahun 2019 terjadi penurunan yang sangat tajam dengan angka persentase 1,07%.

Dibalik naik turunnya Kinerja Indeks Sektoral pada sektor industri barang konsumsi, menyebabkan rendahnya *return* saham yang diterima oleh sektor industri barang konsumsi. Berikut tabel *return* saham pada sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019.

Tabel 1.2
Return Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2015-2019

Tahun	<i>Return Saham</i> (%)
2015	7,4%
2016	(-6,8%)
2017	2,7%
2018	(-14,0%)
2019	(-19,3%)

(Sumber data: www.bps.go.id 2019).

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa *return* saham pada Sektor Industri Barang Konsumsi dari tahun 2015-2019 mengalami kenaikan dan penurunan, *return* saham yang diterima tercatat dengan angka yang cenderung menurun.

Diposting pada Rabu, 1 Januari 2020 09.54 WIB. Sepanjang tahun 2019, indeks saham sektor barang konsumsi (*consumer goods*) tertekan hingga 20,11%.

Lebih buruk bila dibandingkan tahun 2018 yang terkoreksi 10,21% ytd, tekanan tersebut sejalan dengan survei indeks keyakinan konsumen (IKK) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI). Memasuki bulan Juni hingga Oktober 2019, IKK terus menurun. Hingga pada Oktober 2019 berada di level terendah dalam dua tahun terakhir yaitu sebesar 118,4. Dari sisi pasar saham, tekanan tersebut muncul antara lain dari saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang turun 5,73% selama 2019, saham PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) merosot 42,59%, saham PT Gudang Garam Tbk (GGRM) melemah 36,62%, saham PT Mayora Indah Tbk (MYOR) turun 21,76% dan saham PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) yang melemah 19,47% di sepanjang 2019. Penurunan pada saham UNVR dengan kinerja yang mengalami penurunan, hingga kuartal III 2019 laba UNVR turun 25% secara tahunan. Sedangkan HMSP dan GGRM anjlok lebih dikarenakan sentimen negatif berupa rencana kenaikan tarif cukai. (www.kontan.co.id).

Di posting pada Rabu, 31 Oktober 2018 07.44 WIB. *Return* saham indeks sektor konsumen di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun ini minus 14,0% akibat tekanan jual yang dilakukan oleh investor asing. Tingkat *return* saham ini lebih rendah dibandingkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 8,4% dan merupakan *return* terendah dalam sepuluh tahun terakhir. Berdasarkan riset PT Mirae Asset Sekuritas Indonesia, pada periode 2009-2017 *return* saham indeks sektor konsumen selalu lebih baik dibandingkan IHSG. Ketika IHSG melaju 87% pada 2009, *return* indeks saham sektor konsumen mencapai 105,4%. Ketika IHSG minus 1% pada 2013, indeks sektor konsumen

masih bisa memberikan imbal hasil 13,8%. Pada 2015 ketika IHSG merosot 12,1%, indeks sektor konsumen hanya turun 5,2%. Hal ini menunjukkan bahwa *return* saham yang diberikan saham-saham konsumen tahun ini merupakan yang terburuk dalam satu dekade terakhir. (www.katadata.co.id).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa, sepanjang tahun 2019 indeks saham sektor barang konsumsi (*consumer goods*) tertekan paling dalam, terkoreksi hingga 20,11%. Lesunya konsumsi masyarakat menjadi penyebab terpukulnya kinerja perusahaan konsumen, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi pada kuartal I 2019 melambat karna tertahannya konsumsi masyarakat, kondisi ini berdampak pada penurunan kinerja beberapa perusahaan konsumen termasuk PT. Unilever. Dampak dari penurunan kinerja perusahaan konsumen berpengaruh pada *return* saham. (www.katadata.co.id).

Return saham merupakan salah satu faktor pendorong seorang investor untuk berinvestasi di pasar modal, *return* yang diharapkan dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung menggunakan data historis. Dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko di masa yang akan datang juga dapat menggunakan *return* realisasi. Untuk memperoleh keuntungan maka investor harus melakukan analisis investasi untuk meminimalkan risiko.(Kosasi, 2017).

Untuk meminimalkan risiko, investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan perkembangan saham agar dapat mengambil keputusan yang

berkaitan dengan perkembangan saham dan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih. Apabila investor ingin mendapatkan *return* yang tinggi, ia harus dapat menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan baik. Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan dalam mengambil keputusan investasi yang tepat. Sebelum membuat keputusan investasi, investor memerlukan informasi yang berhubungan dengan emiten sehingga dapat melakukan pertimbangan dan analisa. Salah satu faktor dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal adalah dengan melihat volume perdagangan saham.

Volume perdagangan saham merupakan jumlah lembar saham yang diperdagangkan secara harian. Volume perdagangan saham yang besar dapat digunakan untuk menunjukkan besarnya minat investasi pada suatu saham. Semakin besar jumlah volume perdagangan, berarti saham tersebut sering ditransaksikan. Hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor, maka permintaan akan saham akan meningkat dan harga saham pun juga ikut naik. Dengan naiknya harga saham, maka akan terjadi *capital gain* yang meningkatkan *return* saham. Demikian pula sebaliknya jika volume perdagangan menurun, maka akan mengakibatkan menurunnya *return* yang diterima. Instrumen ini dapat dijadikan sebagai perangkat untuk mengetahui naik turunnya saham yang akan memuat informasi mengenai volume pasar yang akan berakibat kepada *return* perusahaan dan instrumen ini pula dapat dijadikan sebagai parameter dalam melihat reaksi pasar modal. Kegiatan perdagangan saham diukur dengan menggunakan indikator aktivitas volume perdagangan. (Sustrianah, 2020).

Aktivitas volume perdagangan yang meningkat menunjukkan pertumbuhan sebuah perdagangan pada perusahaan, untuk itu disimpulkan semakin besar volume perdagangan, akan semakin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan, dan meningkatkan *return* yang akan diterima. Hal ini akan membuat investor percaya akan kemampuan emiten dalam menghasilkan keuntungan dan meningkatkan keyakinan investor dalam pengambilan keputusan investasi. (Winari, 2016).

Dalam pengambilan keputusan investasi, *size* (ukuran perusahaan) juga dapat dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan analisis keputusan investasi agar investor mendapatkan *return* yang maksimal. Investor cenderung mempertimbangkan besar kecilnya perusahaan sebelum menanamkan modalnya. Hal tersebut karena besar kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuannya dalam menanggung risiko yang mungkin timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan operasinya. Ukuran besar atau kecilnya perusahaan dapat diukur berdasarkan total aktiva (*asset*), penjualan, dan kapitalisasi pasar (*market capitalization*).

Market capitalization merupakan nilai kekayaan perusahaan saat ini, *market capitalization* sendiri dijadikan sebagai suatu pengukuran yang didasarkan pada jumlah saham yang beredar terhadap harga per lembar saham perusahaan tersebut. Berdasarkan *size effect theory*, perusahaan dengan kapitalisasi pasar saham rendah akan menunjukkan *return* yang lebih tinggi, dibandingkan dengan perusahaan dengan kapitalisasi tinggi. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan relatif besar adalah perusahaan dengan ukuran skala besar, sehingga dapat

memberikan pengembalian (*return*) saham lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran skala kecil. Hal ini menjadikan kecenderungan investor memilih untuk berinvestasi pada perusahaan dengan ukuran skala besar yang harapannya agar memperoleh keuntungan yang maksimal dalam berinvestasi (Winda Safitri Pramusinta, 2016).

Dalam kegiatan investasi, dikenal adanya prinsip bahwa semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan maka semakin tinggi pula risiko yang kemungkinan dihadapi dan sebaliknya semakin rendah tingkat keuntungan yang diharapkan maka semakin rendah pula kemungkinan risiko yang dihadapi (*highriskhigh return and lowrisklow return*). Untuk meminimalkan risiko, investor dapat melakukan analisis dengan menggunakan indikator *book to market value*. *Book to market* merupakan rasio yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja perusahaan melalui harga pasarnya. Perusahaan dengan *book to market ratio* tinggi mengindikasikan bahwa pasar menghargai perusahaan relatif lebih rendah dari pada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi *book to market value*, semakin rendah pasar menghargai saham perusahaan. Rendahnya nilai pasar saham perusahaan membuat kecilnya kemungkinan investor untuk mendapatkan *return* saham. (Ferhat Husein, 2015).

Book to market ratio merupakan faktor risiko yang harus diperhatikan oleh para investor, karena *book to market ratio* yang tinggi dapat dijadikan indikator bahwa perusahaan tersebut masih *undervalue*. Secara teoritis rasio *book to market* memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham, dengan kata lain semakin tinggi *book to market* suatu perusahaan maka semakin rendah *return*

yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya dimana perusahaan dengan rasio *book to market* rendah akan memiliki tingkat *return* saham yang relatif lebih tinggi. Perusahaan yang berjalan dengan baik umumnya memiliki rasio *book to market* di bawah satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. (Justina, 2017).

Penelitian ini berpedoman kepada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mempunyai variabel-variabel yang sama dengan judul peneliti sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Fahrur Rizaldi (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh ROA, Ukuran Perusahaan, Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap *Return* Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sustrianah (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Volume Perdagangan Saham Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return* Saham Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks LQ45”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sustrianah (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Volume Perdagangan Saham Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return* Saham Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks LQ45 Periode 2015-2019”. Adanya persamaan dan

perbedaan dalam penelitian ini, persamaan pada penelitian ini adalah variabel dependen membahas tentang *return* saham, variabel independen membahas tentang volume perdagangan saham dan ukuran perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini peneliti menambahkan satu variabel independen yaitu *book to market ratio*.

Objek pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. Peneliti memilih Sektor Industri Barang Konsumsi karena, sektor industri barang konsumsi merupakan penopang dalam perusahaan manufaktur, dengan alasan karena industri barang konsumsi memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi, yang memproduksi barang-barang yang menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat seperti makanan dan minuman, obat-obatan dan keperluan serta peralatan rumah tangga.

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **Pengaruh Volume Perdagangan Saham, *Size*, *Book to Market Ratio* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kinerja Indeks Sektoral pada sektor industri barang konsumsi mengalami kenaikan dan penurunan dan berdampak pada *return* saham.

2. Indeks saham sektor barang konsumsi (*consumer goods*) pada tahun 2019 tertekan hingga 20,11%.
3. *Return* saham indeks sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2019 minus 14% akibat tekanan jual yang dilakukan investor asing.
4. Tingkat *return* saham lebih rendah dibandingkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 8,4% dan merupakan *return* terendah dalam sepuluh tahun terakhir.
5. Emiten yang memberikan kinerja negatif pada sektor konsumen, berdampak pada penurunan pertumbuhan penjualan dan mempengaruhi *return* saham.
6. Volume perdagangan yang menurun mengakibatkan menurunnya *return* saham yang diterima.
7. Besar kecilnya nilai kapitalisasi pasar pada ukuran perusahaan akan mempengaruhi investor ketika berinvestasi pada perusahaan manufaktur.
8. Semakin tinggi *book to market value*, semakin rendah pasar menghargai saham perusahaan.
9. Rendahnya nilai pasar saham perusahaan membuat kecilnya kemungkinan investor untuk mendapatkan *return* saham.
10. Semakin tinggi *book to market* suatu perusahaan maka semakin rendah *return* saham yang dihasilkan.

1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah: Pengaruh Volume Perdagangan Saham, *Size*, *Book to Market Ratio* Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan masalah-masalah rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh volume perdagangan saham terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh *size* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
3. Bagaimana pengaruh *book to market ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
4. Bagaimana pengaruh volume perdagangan saham, *size*, *book to market ratio* secara bersama-sama terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mengestimasi pengaruh volume perdagangan saham terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Untuk menguji dan mengestimasi pengaruh *size* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. Untuk menguji dan mengestimasi pengaruh *book to market ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
4. Untuk menguji dan mengestimasi pengaruh volume perdagangan saham, *size*, *book to market ratio*, secara bersama-sama terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian penulis juga berharap dengan melakukan tinjauan ini akan memperoleh hasil yang dapat berguna:

1. Bagi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan suatu gambaran yang lebih baik dari perusahaan akan pentingnya pengaruh volume perdagangan saham, *size*, *book to market ratio* terhadap *return* saham.
 - 2) Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam memperbaiki bila seandainya ada hal-hal yang perlu diperbaiki agar perusahaan dapat beroperasi secara efektif dan efisien.
2. Bagi akademis
 - 1) Mampu memberikan referensi yang berguna bagi lingkungan kampus Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang. Juga diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
3. Bagi peneliti selanjutnya
 - 1) Sebagai sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa lain dengan topik sejenis serta dapat dilakukan dalam penelitian selanjutnya.